

**PERAN PENYULUHAN AGAMA DALAM PENYESUAIAN
DIRI MANTAN NARAPIDANA
(Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung
Udik Kabupaten Lampung Timur)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh
LAILA FITRIANI



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN PENYULUHAN AGAMA DALAM PENYESUAIAN
DIRI MANTAN NARAPIDANA
(Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung
Udik Kabupaten Lampung Timur)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan diantaranya yaitu tindak kejahatan (kriminal). Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Masyarakat berpikir/beranggapan mereka hanya membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Sikap penolakan yang dilakukan oleh masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungannya. Agama merupakan solusi segala masalah yang dihadapi oleh manusia, dengan adanya penyuluhan agama dapat membantu seseorang supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem atau masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh seseorang ustadz Ahmad Yani sebagai penyuluh agama dalam membantu mantan narapidana agar dapat menyesuaikan dirinya dan kembali ke masyarakat dengan baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Sumber data primer, yakni 1 orang penyuluh/tokoh agama di desa gunung sugih dan 3 mantan narapidana di desa gunung sugih. Sumber data sekunder berupa dokumentasi foto, jurnal, buku, penelitian terdahulu, serta arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada ustadz dan 3 mantan narapidana, observasi pada saat penyuluhan, dan dokumentasi yang berupa foto, buku, jurnal dan sumber data lain yang relevan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dibagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 proses penyuluhan agama yang dilakukan oleh Ustadz Ahmad Yani. Pertama, diawali dengan melakukan pendekatan secara personal terhadap mantan narapidana dan juga keluarganya. Kedua, Ustadz Ahmad memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mantan narapidana untuk membangun hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan agar mantan narapidana

dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Ketiga, Ustadz Ahmad Yani membantu remaja membentuk mental positif agar meningkatkan kesadaran melaksanakan ajaran-ajaran agama. Terdapat 3 materi yang diberikan oleh penyuluh agama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Metode yang digunakan oleh Ustadz Ahmad adalah metode langsung yaitu dengan ceramah, tanya jawab, dan nasihat. Hasil yang di dapat oleh mantan narapidana dalam aspek penyesuaian pribadi dengan mengikuti penyuluhan agama, seperti: dapat bersosialisasi kembali di masyarakat, tidak merasa rendah diri, dan berkurangnya keluhan-keluhan yang dirasakannya. Kemudian dalam aspek penyesuaian sosial, mantan narapidana telah mampu berhubungan dengan orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, serta mampu bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada. Berdasarkan temuan dan hasil diatas, penyuluhan agama yang diberikan oleh Ustadz Ahmad telah berhasil dalam membantu mantan narapidana mempunyai akhlak yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya melalui bentuk-bentuk kegiatan yang diberikan selama penyuluhan agama, sehingga mindset masyarakat mengenai mantan narapidana dapat berubah.

Kata kunci: Peran, Penyuluhan Agama, Penyesuaian Diri



ABSTRACT

In social life, humans cannot be separated from various problems including crimes (crimes). The phenomenon that is developing in today's society is that convicts who have been released from prison are less well-accepted to return to live together in society. People think/think they only have a bad impact on the surrounding community. The attitude of rejection by the community makes prisoners experience difficulties in adjusting to their environment. Religion is the solution to all problems faced by humans, with religious counseling it can help someone to have a religious reference in solving problems or problems. This research was conducted to find out the efforts made by an ustadz Ahmad Yani as a religious instructor in helping ex-convicts so that they can adapt well and return to society.

This type of research is field research. The nature of the research in this thesis is descriptive analysis. The research approach used by the author is a qualitative approach. Primary data sources, namely 1 extension worker/religious figure in Gunung Sugih Village and 3 former persons with disabilities in Gunung Sugih Village. Secondary data sources include photo documentation, journals, books, previous research, and archives related to this research. The data collection method used was interviews with ustadz and 3 ex-anxiety, observations during counseling, and documentation in the form of photos, books, journals and other relevant data sources. Qualitative data analysis in this study was divided into three activity streams, namely: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) drawing conclusions. The data validity technique used is triangulation.

With the community through religious activities so that ex-convicts can adjust to society. Third, Ustadz Ahmad Yani helps youth form a positive mentality in order to increase awareness of implementing religious teachings. There are 3 materials provided by religious instructors, namely faith, sharia, and morals. The method used by Ustadz Ahmad is the direct method, namely lectures, questions and answers, and advice. The results obtained by ex-convicts in the aspect of personal adjustment by participating in religious counseling, such as being able to socialize again in society, not feeling inferior, and reducing the complaints they feel. Then in the aspect of social adjustment, ex-convicts have been able to relate to other people, participate in groups, and are able to socialize according

to existing norms. Based on the findings and results above, the religious counseling provided by Ustadz Ahmad has been successful in helping ex-convicts have better morals and get closer to Allah, so that they can adjust themselves through the forms of activities provided during religious counseling, so that people's mindset regarding ex-convicts can change.

Keywords: Role, Religious Counseling, Adjustment



SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Fitriani
NPM : 1841040169
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur).” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis,



Laila Fitriani

NPM. 1841040169



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

**Judul Skripsi : Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian
Diri Mantan Narapidana Di Desa Gunung Sugih
Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur**

Nama : Laila Fitriani
NPM : 1841040169
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Rosidi, M.A.
NIP. 196503051994031005


Noffilyanti, MA
NIP. 1991182019032020

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “ Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur”. Oleh : Laila Fitriani, NPM : 1841040169, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari Kamis, Tanggal 06 Juli 2023, Pukul 10.00 - 11.30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr.H.M. Saifudin, M.Pd

Sekretaris : Hasanul Misbah, M.Pd

Penguji I : Hj. Mardiyah, S.Pd.,M.Pd

Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A

Penguji III : Noffiyanti, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] 125)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang paling saya sayangi, Bapak Ahmad Rozali dan Ibu Siti Amelia Sari, yang telah memberikan kasih sayang dan kepercayaan penuhnya sampai saat ini. Dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan mendidik hingga saya sampai berada disini, berkat do'a dan pengorbanannya yang selalu tercurah demi keberhasilan saya.
2. Adik-adikku tercinta Firman Syah Kala Pajar, Navisa Citra Dewi, yang telah menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan Skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Laila Fitriani, Dilahirkan di Pugung Raharjo pada tanggal 12 Januari 2000 anak pertama dari dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Rozali dan Ibu Siti Amelia Sari. Riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. SD N 1 Pugung Raharjo dan selesai pada tahun 2012
2. MTS NU 10 Penawaja Pugung Raharjo dan selesai pada tahun 2015
3. SMAN 1 Sekampung Udik dan selesai pada tahun 2018

Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun Akademik 2018/2019.



Bandar Lampung, Desember 2022
Yang Membuat,

Laila Fitriani

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Aamiin.

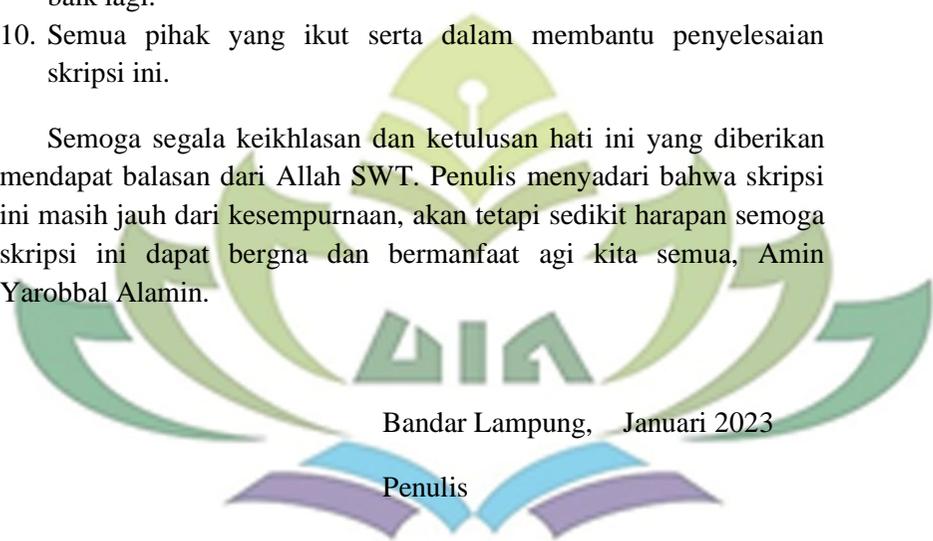
Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D, Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr.H.Rosidi, MA selaku pembimbing I (satu) dan Ibu Noffiyanti,MA selaku pembimbing II (dua). Ditengah kesibukan aktivitasnya, beliau masih meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberi bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini kepada penulis, sehingga penulis memahami apa yang penulis teliti dan penulis tulis dengan detail.
5. Ustadz Ahmad Yani selaku Pembimbing Agama, dan serta memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan menyediakan tempat, waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu mengarahkan penulis untuk mencapai tahap maksimal dalam penulisan skripsi ini dan terimakasih atas didikannya

- selama diperkuliahan, semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan bermanfaat bagi penulis di masa depan.
7. Henji Lestari, Febri Wulandari dan Isna Meilita sebagai teman yang selalu memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 8. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2018 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu dan memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
 9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk lebih baik lagi.
 10. Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati ini yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bergna dan bermanfaat agi kita semua, Amin Yarobbal Alamin.



Bandar Lampung, Januari 2023

Penulis

Laila Fitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II PERAN PENYULUHAN AGAMA DAN PENYESUAIAN DIRI

A. Peran Penyuluhan Agama	23
1. Pengertian Peran.....	23
2. Pengertian Penyuluhan Agama.....	24
3. Tujuan Penyuluh Agama	26
4. Materi Penyuluhan Agama	28
5. Sasaran Penyuluh Agama	32
6. Metode Penyuluhan Agama.....	36
B. Tentang Penyesuaian Diri	40
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	40

2. Aspek Penyesuaian Diri.....	42
3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	44
4. Ciri-ciri Individu yang Mampu Melakukan Penyesuaian Diri yang Baik.....	46
5. Tahapan-Tahapan Dalam Penyesuaian Diri	50
6. Dampak Kegagalan dalam Penyesuaian Diri	51

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA GUNUNG SUGIH
KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

A. Gambaran Umum Desa Gunung Sugih.....	53
1. Sejarah Singkat Desa Gunung Sugih	53
2. Pemerintahan Desa Gunung Sugih	55
3. Perkembangan dan Masalahnya.....	56
4. Potensi Desa dan Permasalahannya	57
B. Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Pada Mantan Narapidana Di Desa Gunung Sugih (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur).....	58
1. Penyesuaian Diri	58
2. Penyuluhan Agama.....	68

BAB IV PERAN PENYULUHAN AGAMA DALAM PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI KASUS DI DESA GUNUNG SUGIH, KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

A. Analisis Penelitian Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus D Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)	77
B. Temuan Penelitian Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus D Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)	88

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 93
B. Rekomendasi..... 95

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama Kepala Kampung Desa Gunung Sugih..... 54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Wawancara Bersama Penyuluh Agama Di Desa Gunung Sugih.....	69
Gambar 3.2 Suasana Penyuluhan Agama Di Desa Gunung Sugih	72



BAB I

Pendahuluan

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk memudahkan serta memahami skripsi ini maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal ini. Berdasarkan penegasan ini diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul **"Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur"** Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu¹. Sedangkan, menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsinya.²

Peran yang dimaksud oleh penulis ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengarahkannya dirinya agar dapat memenuhi dan mengaktualisasikannya secara utuh.

Penyuluhan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya. Sementara menurut H.M. Arifin mengemukakan penyuluhan adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan disuluh. Dalam pelayanan bimbingan, penyuluhan dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada masyarakat saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.³

¹ Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru* (Jakarta: Raja WaliPerss, 2009), 212-213.

² Abu Ahmadi. *Psikologi Perkembangan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2005),43.

³ Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), 13-14.

Adapun penyuluhan agama yang penulis maksud adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

penyesuaian diri didefinisikan sebagai interaksi yang berkelanjutan dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri setiap individu mengenai tubuh, perilaku, pemikiran, serta perasaan terhadap orang lain dan dengan lingkungan sekitar.⁴ Sedangkan, Kartono menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.⁵

Penyesuaian diri yang dimaksud oleh penulis adalah suatu kemampuan individu untuk dapat diterima di dalam suatu kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Sehingga dengan adanya penyesuaian diri, individu dapat menyesuaikan dirinya atas tuntutan dari dalam diri sendiri dan tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar sehingga mencapai keselarasan dalam kehidupan.

Narapidana sebagaimana dalam pasal 1 ayat (7) UU nomor 12 tahun 1995 adalah seseorang yang pernah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, namun telah

⁴ Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. *Psikologi tentang penyesuaian dalam hubungan kemanusiaan* (Semarang: IKIP Press,2006),67.

⁵ Kartono, K. & Andri, S. *Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam*, (Bandung:mandar maju, 2001), 98.

mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada hukum.⁶ Mantan Narapidana merupakan sebagai orang yang pernah dipenjara karena suatu tindak pidana yang dilakukan di lingkungan masyarakat, sedangkan mantan narapidana adalah orang yang pernah dipenjara karena tindak pidana namun masa tahanannya telah berakhir.⁷

Mantan Narapidana yang dimaksud oleh penulis ialah seseorang/individu yang pernah merugikan pihak lain dan pernah dipenjara karena tindakan tersebut yang dilakukannya, namun masa tahanannya telah habis. Dalam penelitian ini mantan narapidana ialah seseorang/individu yang beragama islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di desa gunung sugih kecamatan sekampung udik,kabupaten lampung timur.

Desa Gunung Sugih Besar merupakan Desa tua yang ada di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Desa Gunung Sugih Besar menjadi salah satu desa tertua di kecamatan, tepatnya Kecamatan Sekampung Udik.⁸

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah yang digunakan dalam judul "Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini ialah, studi yang dilakukan untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh seseorang ustadz Ahmad Yani sebagai penyuluh agama dalam membantu mantan narapidana agar dapat menyesuaikan dirinya dan kembali ke masyarakat dengan baik. Studi kasus di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

⁶ Wahdanigsi, *Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Kabupaten Sinjai*.(skripsi, Universitas Hasanuddin: Makassar)

⁷ Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual*, (Surabaya: Target Press, 2003), 53.

⁸ Dokumen, "Profil Singkat Desa Gunung Sugih", 26 Desember 2022

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan diantaranya yaitu tindak kejahatan (kriminal). Setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk kejahatan apapun hendaknya mendapat perhatian dan penanganan dari semua pihak baik masyarakat maupun aparat penegak hukum. Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut para pelaku kejahatan harus dikenakan sanksi dan pembinaan atas perbuatan yang dia lakukan di Lembaga Pemasyarakatan.⁹

Lembaga pemasyarakatan bukan saja sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, tetapi sebagai tempat untuk membina dan mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidananya mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan taat pada hukum yang berlaku.¹⁰

Lembaga pemasyarakatan pada umumnya melakukan pembinaan kepada para narapidana guna membekali dan menumbuhkan sikap disiplin kepada narapidana agar mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat nantinya. Salah satu contoh pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepada narapidana antara lain: dibekali berbagai keterampilan berwirausaha lokal, pembinaan keagamaan yakni membekali narapidana dengan ilmu-ilmu agama dan keterampilan seni dibidang agama seperti membuat kaligrafi.¹¹

⁹Wanda Fristian, Vina Salvina Darvina.S, *Upaya Penyesuaian Diri Narapidana Dimasyarakat, Jurnal Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 2, No. 1, 2020), 3. <https://doi.org/1015575/adliya.v14i18205>

¹⁰ Josias Simon R dan Thomas Sunaryo, *Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*, (Lubuk Agung: Bandung, 2011). 5.

¹¹ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberti, 2006). 81-82.

Salah satunya ialah diadakannya penyuluhan keagamaan. Penyuluhan agama merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebenarnya makna dari bimbingan maupun penyuluhan adalah sama. Tujuannya adalah untuk memberikan penerangan ataupun bimbingan kepada individu maupun kelompok masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalahnya dan memberikan kemandirian kepada individu maupun masyarakat

Dengan adanya penyuluhan agama maka dapat membantu seseorang supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem atau masalah. Penyuluhan juga ditujukan untuk membantu seseorang agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹²

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat yang berkepanjangan. Anggapan masyarakat bahwa narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis (orang yang berulang kali melakukan tindak kejahatan, dalam pengertian kambuh seperti penyakit). Hal ini akan menghadapkan seorang narapidana setelah bebas dari rumah tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaanya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya atau terdiskriminasi di lingkungan sosialnya sendiri.

Fenomena perlakuan diskriminatif pada mantan narapidana tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), . 39.

bagi mantan para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya. Menurut Santoso dalam Zainul Akhyar narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim.¹³

Peran keluarga para narapidana merupakan faktor internal yang sangat penting untuk kembali membentuk jiwa dan rasa kepercayaan pada diri para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan untuk kembali hidup bermasyarakat. Faktor eksternal dari pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, agama dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk jiwa dan moral para narapidana setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan agar dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga mereka memiliki jiwa dan moral yang kokoh dalam menghadapi gejala yang terjadi di masyarakat, seperti adanya penghinaan, pelecehan dan lain-lain.

Dalam hal mencari pekerjaan, dalam pertemanan dan lain-lain, mereka sering dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat sekitar, salah satunya yang terjadi di Gunung Sugih karena apa yang telah mereka lakukan di waktu masa lampau yaitu melakukan tindak pidana kejahatan. Masyarakat berpikir/beranggapan mereka hanya membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar, keberadaan mereka juga sering tidak dianggap dan diabaikan meskipun mereka adalah penduduk asli setempat. Hal ini disebabkan karena kurang adanya rasa kepercayaan masyarakat terhadap narapidana setelah bebas dari rumah tahanan.¹⁴

¹³ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Muhammad Najibuddin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa benua Jingga Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 7, (2014), 549. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i7.439>

¹⁴ Observasi, "Anggapan Masyarakat Tentang Mantan Narapidana", 5 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa fenomena tersebut mengartikan bahwa keberadaan para mantan narapidana kurang dapat diterima di masyarakat atau didiskriminasi. Tindakan diskrimatif yang dilakukan oleh anggota masyarakat kepada mantan narapidana membawa implikasi negatif, yakni mantan narapidana ini akan membentuk kelompok mantan narapidana di lingkungan sosial masyarakat Desa Gunung Sugih tersebut.¹⁵

Pandangan negatif masyarakat umum terhadap sosok mantan narapidana pada umumnya masih sangat tinggi. Narapidana dianggap oleh masyarakat sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya.¹⁶

Sikap penolakan yang dilakukan oleh masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungannya, sehingga yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 110 Allah telah memberikan seruan untuk segenap orang yang terjerumus dalam maksiat, baik dosa kekafiran dan dosa lainnya untuk bertaubat dan kembali kepada ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غُفُورًا

رَّحِيمًا

¹⁵ Observasi, ““Tindakan Masyarakat Tentang Mantan Narapidana”, 5 Oktober 2022.

¹⁶ Abraham Barkah Iskandar, *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*, (Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), 18.

¹⁷ Observasi, “Anggapan Masyarakat Tentang Mantan Narapidana”, 5 Oktober 2022.

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S An-Nisa[4]:10)

Ayat di atas memberikan motivasi bagi semua pelaku dosa (kejahatan) untuk tidak takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain, merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi karena mantan narapidana juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisasi kepada lingkungannya.

Persepsi masyarakat tentang mantan narapidana yang berlebihan dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Mantan narapidana mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka tidak percaya diri lagi dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat bahkan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal.¹⁸

Penolakan juga datang dari pihak keluarga mantan narapidana. Keluarga yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan yang erat akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarganya. Para keluarga mencoba untuk menyembunyikan tingkah laku tercela dari anggota keluarganya agar dapat menghindari “getah” pada seluruh anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kesatuan yang tinggi dan kasih sayang yang kuat dalam keluarga, aib lebih sering dilihat sebagai masalah keluarga daripada masalah pribadi.

Penolakan-penolakan yang diterima oleh mantan narapidana dari masyarakat akan membuat mereka tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada

¹⁸ Pra Survey, “Persepsi Masyarakat tentang Narapidana”, tanggal 5 Oktober 2022

waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri.¹⁹

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu. Mantan narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan buruk masa lalunya. Mereka ingin menebus dosa-dosanya dimasa lampau dan mau memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya.²⁰

Mantan narapidana dianggap sebagai orang yang berdosa karena melanggar norma agama, ketika mereka mendatangi kegiatan keagamaan kadang muncul cibiran dari masyarakat. Mantan narapidana kadang merasa dirinya tidak pantas untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Namun ada juga mantan narapidana yang memperdalam ajaran agama dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di sekitar lingkungannya. Perubahan dan tuntutan dari lingkungan di sekitarnya memicu timbulnya konflik, ketegangan, ataupun frustrasi. Religiusitas dapat membantu mantan narapidana dalam mengatasi ketegangan-ketegangan, sehingga individu akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas para mantan narapidana yang ada di desa gunung sugih melanggar Pasal 363 KUHP yaitu tindak pidana pencurian dengan pemberatan atau sering disebut “curat” yang objeknya adalah kendaraan bermotor.

¹⁹ Hurlock, Elzabet, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga Press, 2009), 278.

²⁰ Kartini Kartono, *Pathologi Sosial I*, (Bandung: Alumni, 2014), 196.

Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu merupakan faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan sekitar, dimana rata-rata masyarakat di desa gunung sugih hanya bekerja sebagai petani, dan hanya mengandalkan hasil panen dengan kebutuhan yang tinggi membuat beberapa masyarakat melakukan pencurian kendaraan bermotor untuk memenuhi kebutuhan mereka.²¹

Di Desa Gunung Sugih Kabupaten Lampung Timur sejumlah 3 orang dengan tingkat lama masa tahanan yang berbeda-beda. Mantan narapidana dihadapkan pada masalah penolakan keluarga dan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada mantan narapidana, ternyata mereka belum paham betul mengenai agama, karena pada dasarnya mantan narapidana tidak mengedepankan soal agama. Menurut salah satu mantan narapidana, agama hanya sebatas bisa membaca al-qur'an saja, bahkan bacaan sholat fardhu pun ia tidak hafal.²²

Dalam menghadapi keadaan sosial masyarakat akan terasa sulit apabila seorang individu pernah melakukan kejahatan terlebih pernah mendapatkan sanksi berupa tindak pidana yang kemudian masuk ke penjara. Sehingga menimbulkan permasalahan di kehidupan sehari-hari yaitu dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat. Stigma negatif yang timbul, tidak bisa dihindari oleh mantan narapidana di Desa Gunung Sugih tersebut. Penulis memfokuskan peran penyuluhan agama dalam penelitian ini yaitu mengenai proses pelaksanaan pemberian bantuan terkait ajaran-ajaran agama Islam yang diberikan oleh ustadz di Desa Gunung Sugih untuk membantu

²¹ Observasi, "Pelanggaran Yang Dilakukan Oleh Mantan Narapidana Di Gunung Sugih Besar", 5 Oktober 2022.

²² Amaludin, Muhammad, Junaidi, "Alasan melakukan tindak kejahatan", *Wawancara*, 5 Oktober 2022

mantan narapidana agar dapat menyesuaikan dirinya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Mantan narapidana didiskualifikasi dari kehidupan sosial, mereka mengalami stigmatisasi individu. Dikucilkan bahkan sampai di diskriminasi dari yang lainnya sehingga seorang mantan narapidana harus terus berusaha untuk dapat menentukan suatu strategi menyesuaikan diri dengan identitas sosial masyarakat dimana mantan narapidana tinggal. Mantan narapidana sendiri harus bisa menghadapi hinaan setiap harinya yang direfleksikan kembali kepada mereka. Bagi mantan narapidana yang bebas atau kehabisan penjara (penjara) tidak mudah untuk kembali dan dapat berbaur dengan komunitas.

Meskipun sudah bebas, mantan narapidana masih dianggap oleh masyarakat sebagai cacat sosial dan pemborosan masyarakat karena perilaku kriminal yang telah dilakukan di masyarakat. Kondisi ini karena ketidakadilan yang dicontohkan oleh mantan narapidana, ketidakadilan timbul karena pengaruh tindakan pidana dilakukan oleh mantan narapidana. Jadi mantan narapidana memperoleh stigma negatif masyarakat. Stigma negatif yang diberikan pada mantan narapidana konsekuensinya atau hasil dari mantan narapidana. Pada dasarnya kondisinya bukan kondisi normal. Ketidakadilan yang dialami mantan narapidana di awal adalah kegagalan mantan narapidana sendiri untuk dapat menyesuaikan diri saat kembali di masyarakat, untuk menghilangkan stigma negatif yang menempel padanya di tempat ia tinggal.

Melihat uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik unruk mengangkat fenomena yang ditemukan dalam judul penelitian, “Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran bimbingan agama dalam upaya penyesuaian diri mantan narapidana. Sub fokus penelitian ini adalah yaitu :

1. Proses pelaksanaan penyuluhan agama yang diberikan oleh penyuluh agama/Ustadz kepada mantan narapidana di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.
2. Penyesuaian diri mantan narapidana setelah mendapatkan penyuluhan oleh tokoh agama setempat.
3. Peran penyuluhan agama setempat terhadap penyesuaian diri mantan narapidana dalam menghadapi lingkungan sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah “Untuk Mengkaji Peran Penyuluhan Agama Dalam Penyesuaian Diri Mantan Narapidana (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur).”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberi sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling islam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan pelajaran yang berarti untuk memahami pengetahuan dan menambah wawasan tentang bimbingan agama yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi BKI

Dapat memberikan informasi mengenai peran bimbingan agama dalam menyesuaikan diri khususnya pada mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Mantan Narapidana

Untuk memberi pandangan perlunya bimbingan agama dalam menghadapi masalah sebagai peningkatan kualitas hidup mantan narapidana sehingga ia dapat menyesuaikan diri kembali setelah melakukan kejahatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kehidupan mantan narapidana.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Sejauh informasi yang peneliti ketahui, memang dalam hal ini judul yang peneliti lakukan sudah pernah dibahas oleh peneliti lainnya yang berkenaan dengan penyesuaian diri antara lain:

1. Skripsi karya Ema Widiarti (2013). Penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan Kedung Pani Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi masa pembebasan dengan kepercayaan diri narapidana.⁶ Penelitian dengan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat antara lain: (I) Faktor sikap, minat, kondisi fisik dan mental dalam diri individu, (II) faktor perhatian keluarga, (III) faktor perhatian lingkungan masyarakat. Tanggapan masyarakat

terhadap mantan narapidana narkoba ada yang positif, sikap masyarakat yang positif ini mendukung proses terjadinya penyesuaian diri mantan narapidana dalam lingkungan masyarakat.²³

Adapun letak persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu: persamaannya terletak dari aspek kajian yang diteliti mengenai mantan narapidana dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada letak penelitian dan objek penelitian yaitu penulis mengkaji pada mantan narapidana pencurian motor, sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada mantan narapidana narkoba.

2. Skripsi Nur wafidha (2020) "Penyesuaian diri mantan narapidana pada kegiatan sosial masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal IAIN Padangsidimpuan". Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penyesuaian diri mantan narapidana pada kegiatan sosial di masyarakat di pengaruhi oleh beberapa bentuk-bentuk yaitu kondisi ekonomi, kurang percaya diri dan memiliki keterampilan skill. Faktor yang mempengaruhi mantan narapidana dalam melakukan kegiatan sosial adalah faktor sikap dan kondisi fisik mental dalam diri individu, faktor perhatian keluarga dan faktor penerimaan masyarakat. Dari 5 mantan narapidana yang menyesuaikan diri di masyarakat, satu mantan narapidana yang bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat karena beliau aparat desa di desa Panyabungan Julu, dua mantan narapidana dapat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga tapi tidak di lingkungan masyarakat dan dua yang lainnya tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.²⁴

²³ Ema widarti, *upaya penyesuaian diri dari mantan narapidana narkoba dalam menghadapi kecemasan setelah menghadapi kebebasan*, (Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanat dharma Yogyakarta, 2013).

²⁴ Nur wafidha, *"Penyesuaian diri mantan narapidana pada kegiatan sosial masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal"*. (IAIN Padang sidimpuan, Skripsi, 2020)

Persamaannya yakni mengkaji masalah penyesuaian diri,serta metode penelitian yg di gunakan sama, sedangkan letak perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini yaitu terletak di lokasi penelitian serta teori yang digunakan berbeda.

3. Isna Busyrah Hanum pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul “studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana di kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara”. Hasil penelitiannya yaitu dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek psikologisnya, mantan narapidana merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya, masalah ekonomi. Aspek fisiknya, berpenampilan tidak baik atau tidak bagus contohnya seperti bertato di badannya. Aspek sosialnya, mendapat penolakan dari masyarakat, dan ada mantan narapidana hanya aktif kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya saja. Aspek ekonominya, kebanyakan mantan narapidana tidak mendapatkan pekerjaan. Aspek keagamaan,melakukan kegiatan ibadah bersama-sama²⁵

Adapun letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji masalah penyesuaian diri mantan narapidana, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya terdapat faktor-faktor pendorong dan penghambat mantan narapidana dalam penyesuaian diri dilingkungan masyarakat Sedangkan penelitian hanya mendeskripsikan penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan.

4. Jurnal karya Trizki Amelia dan Junaidi. (2016). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi dengan judul Pola Adaptasi Mantan Narapidana Dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya

²⁵ Isna Bursya hanum, *Proses Pelabelan Mantan Tahanan di Komunitas Desa Limo, Depok*. (skripsi,Universitas Pendidikan Indonesia,Bandung, 2018)

mantan narapidana yang hidup berdampingan dengan masyarakat di Wilayah Kecamatan Koto Baru, Sungai Penuh, Jambi. Dalam kasus adaptasi sosial mantan narapina dalam masyarakat khususnya di Wilayah Kecamatan Koto Baru, Sungai Penuh, Jambi. Terungkap dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat mantan narapina memilih tindakan yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuannya yaitu kembali di tengah masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dan Talcott Parsons. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan banyaknya mantan narapina di tengah masyarakat dalam beradaptasi melakukan tindakan sosial yang lebih aktif pada kegiatan masyarakat yaitu: (a) Gotong royong (b) menghadiri kenduri (c) mengikuti organisasi (d) pemenuhan kebutuhan hidup (5) mengikuti pengajian yang di adakan dalam masyarakat. Disamping itu masyarakat Wilayah Kecamatan Koto Baru menyoroti dari sudut pandang yang positif dari tingkah laku dan aktifitas sehari-hari dari mantan narapidana, masyarakat merangkul mantan narapina dalam berbagai kegiatan masyarakat yang ada untuk mengurangi rasa minder yang di alami oleh mantan narapidana.²⁶

Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu meneliti mantan narapidana, adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya berfokus meneliti interaksi, perubahan, serta dampak mantan narapidana di masyarakat, sedangkan pada penelitian ini berfokus meneliti

²⁶ Trizki Amelia, Junaidi, "Adaptasi Sosial Mantan Narapidana Dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi," *Jurnal Kjian Sosiologi dan PendidikanI*, Vol. 2, No. 3, (2019), <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.127>

peran dari penyuluhan agama dalam adaptasi mantan narapidana di tengah masyarakat.

5. Jurnal karya Zainul Akhyar, Harpani Matnuh dan Muhammad Najibuddin,(2014) jurnal dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, penelitian ini berfokus pada melihat diskriminasi dan stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap masyarakat. Kehadiran mantan narapidana di lingkungannya. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi dan teori yang digunakan adalah teori stigma yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Studi ini memperoleh data temuan dalam bentuk pandangan masyarakat tentang mantan napi dengan hal negatif, kemudian diskriminasi oleh masyarakat dengan menyoroti dari perspektif negatif dalam semua bentuk kegiatan dan perilaku sehingga mantan napi merasa dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Stigma yang nampak pada mantan narapidana dalam penelitian ini adalah karena kehadiran mantan narapidana ternyata bukan orang yang baik tetapi benar-benar mabuk, tidak ada pertobatan dan tidak hanya bahwa narapidana dalam percakapannya sulit dipercaya karena mereka tidak konsisten. Inilah yang menyebabkan orang merasa khawatir.²⁷

Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek nya yaitu narapidana, serta teori dan metode penelitian yang digunakan, adapun perbedaan pada penelitian ini yakni pada lokasi penelitian serta pada penelitian sebelumnya berfokus melihat diskriminasi dan stigma masyarakat saja, namun pada penelitian ini berfokus juga pada peran penyuluhan agama dalam menyesuaikan diri para mantan narapidana.

Berdasarkan kajian terdahulu yang relevan terhadap karya

²⁷ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh dan Muhammad Najibuddin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah", *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 2, No. 2, (2014) <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i7.439>

tulis di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Sebab penelitian ini membahas lebih detail tentang peran bimbingan agama dalam upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam stigma negatif masyarakat, secara langsung yang dilakukan oleh tokoh agama serta tokoh masyarakat melalui (*sharering*) dengan pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan upaya penyesuaian diri lewat bimbingan agama yang diberikan kepada para mantan narapidana. Dalam penelitian ini, obyek yang penulis teliti adalah peran bimbingan agama dalam upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam stigma negatif masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan pengertian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian kualitatif, metode deskriptif adalah suatu metode yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, data dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumentasi pribadi, nota dan catatan lainnya.²⁸

²⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 41

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema yang diangkat berkenaan dengan gambaran upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam stigma negatif masyarakat di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. dalam hal ini diketahui melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

Jadi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dan jelas berkenaan dengan gambaran peran penyuluhan agama dalam penyesuaian diri mantan narapidana di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya. Hasil pendekatan dari penelitian ini berupa gambaran yang mengungkapkan dan menjelaskan peran penyuluhan agama dalam membantu narapidana untuk menyesuaikan dirinya di kehidupan masyarakat di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.²⁹

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

²⁹ Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 18.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan, data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan (field research) yang dilakukan diungkap wawancara dan observasi, yaitu wawancara kepada 1 pembimbing agama (ustad) dan 3 mantan narapidana.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Non Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara maka penulis dapat menentukan kriteria manta narapidana sebagai berikut:

- a. Termasuk ke dalam tindak pidana ringan
- b. Berusia 16-25 tahun
- c. Telah bebas tanpa syarat
- d. Mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 orang penyuluh/tokoh agama di desa gunung sugih dan 3 mantan narapidana di desa gunung sugih. Maka sumber data primer dalam penelitian ini sebanyak orang.

b. Sumber Data skunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung penelitian yang diperoleh dari data- data dokumentatif dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara menelaah buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.³¹ Dalam penelitian ini data

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & D*, I ed, (Bandung: ALfabeta, 2016), 84.

³¹ `Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 112.

sekunder akan mendapatkan mengenai sejarah desa gunung sugih kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur, tujuan, visi misi, struktur kepengurusan pemerintahan desa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada narasumber. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (interview guide) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.

Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang tujuan, metode pembimbing dan materi bimbingan agama dalam upaya penyesuaian diri mantan narapidana, data yang akan diambil adalah data wawancara seperti bimbingan agama yang di terapkan oleh mantan narapidana, wawancara yang akan dilakukan oleh penelitian ini Yaitu penyuluh/tokoh agama di desa

gunung sugih serta 3 orang mantan narapidana kasus pencurian motor.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati segala tingkahlaku secara langsung terhadap objek yang diteliti.

Jenis Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan karena penelitiannya mengamati pemberian bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing kepada mantan narapidana dan dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan bimbingan agama Islam karena peneliti bukan bagian dari pembimbing agama.

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dengan demikian peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas sosial yang terjadi pada mantan narapidana dalam mengikuti penyuluhan agama dalam penyesuaian dirinya di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.³² Dokumentasi penelitian ini adalah mencari hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, agendan, dan sebagainya, disini penulis mencari lewat website serta arsip dari kantor desa gunung sugih.

³² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposaldan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), 72.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya menunjang dan foto-foto kegiatan penelitian dalam perolehan data penyesuaian diri mantan narapidana dalam mengikuti kegiatan penyuluhan keagamaan dan kegiatan sosial di masyarakat di Desa Gunung Sugih Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan teknik analisa isi yaitu “teknik analisa yang mengutamakan penganalisaan fakta dan temuan di lapangan secara alami. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Disamping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjangkau data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkontekskannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

b. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan

Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif.³³ Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut:

1) Reduksi Data

³³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 5.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah. Penyesuaian diri mantan narapidana di masyarakat terkait aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat yang dapat dilihat dari intensitas mengikuti kegiatan meningkat, seperti kegiatan gotong royong, hajatan, shalat berjamaah di masjid, yasinan bulanan bahkan kegiatan syukuran.

2) *Display* (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁴

3) Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 252

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi: Dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, baik yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian, ini diyakini teman sejawat penelitian yang memahami ilmu penelitian kualitatif.³⁵
- b. Triangulasi: Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³⁶ Menurut Moleong, triangulasi berarti membandingkan dengan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - 2) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi
 - 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
 - 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
 - 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.³⁷

³⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Prkatis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 25

³⁶ Moeleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 331

³⁷ *Ibid.* 333

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

Bab I Pendahuluan

Ini menjelaskan tentang penegasan judul dan alasan memilih judul penting dilakukan. Kemudian latar belakang masalah penelitian ini yang kemudian diketahui fokus dan sub fokus pembahasan untuk menentukan rumusan masalah, dan tujuan serta kegunaan penelitian ini. Selain itu, juga perlu diungkap kajian terdahulu yang relevan dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II Peran Penyuluhan Agama, Upaya Penyesuaian Diri , Narapidana, Dan Stigma Negatif

Menjelaskan landasan teori yaitu Peran Penyuluhan Agama, Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dan Stigma Negatif Masyarakat.

Bab III Penyuluhan Agama Di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur

Mendeskriskan data lapangan mengenai Desa Gunung Sugih yang meliputi sejarah, visi misi, kegiatan keagamaan, khususnya bimbingan keagamaan di desa gunung sugih, kecamatan sekampung udik, kabupaten lampung timur.

Bab IV Peran Penyuluhan Agama Dalam Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Stigma Negatif Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur)

Merupakan kajian inti isi skripsi ini. Pembahasan secara analitis meliputi: Peran Penyuluhan Agama Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Stigma Negatif Masyarakat.

Bab V Penutup

Merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERAN PENYULUHAN AGAMA DAN PENYESUAIAN DIRI

A. Peran Penyuluhan Agama

1. Pengertian Peran

Peran merupakan hal yang di perbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Peran adalah sekumpulan pola perilaku yang melekat pada diri seseorang dikarenakan menduduki posisi tertentu dalam suatu unit sosial.¹

Peran menurut Amin Nurdin adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu.² Sedangkan, definisi peran menurut Paulus Wirutomo dikutip dari pandangan Goss, Mason dan McEachern dalam mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.³ Kemudian Laurence Ross dikutip oleh Phill. Astrid S. Susanto dalam bukunya mendefinisikan peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif.⁴

Disisi lain peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, peran yang melekat pada diri seseorang harus di bedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat, peran lebih banyak

¹ Siswandi, *Aplikasi manajemen perusahaan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 100 .

² Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 47.

³ Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981), 99.

⁴ Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), 94.

menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.⁵

Peran juga di dalam Bahasa Indonesia diartikan: “yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa”. Diartikan yang diperbuat peran ialah suatu bentuk perbuatan yang berpengaruh pada suatu peristiwa, karena peran merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang menjalankan peran tersebut. Diartikan hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa, karena peran merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang menjalankan peran tersebut menjalankan hal-hal ihwal yang dapat memberi pengaruh pada suatu peristiwa. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.⁶

2. Pengertian Penyuluhan Agama

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

⁶ Dafiyanto s.s., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 487 .

pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini di ambil dari kata dasar suluh yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan. Selanjutnya, arti penyuluhan untuk konseling memiliki arti khusus yaitu suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development*.⁷

Adapun arti penyuluhan menurut Romly dikutip dari pandangan Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya. Lebih lanjut, Romly juga mengutip definisi penyuluhan menurut H.M. Arifin yang mengemukakan bahwa penyuluhan adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan yang diberikan penyuluhan. Dalam pelayanan bimbingan, penyuluhan dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada masyarakat saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.⁸

Sebenarnya makna dari bimbingan maupun penyuluhan adalah sama. Tujuannya adalah untuk memberikan penerangan ataupun bimbingan kepada individu maupun kelompok masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalahnya dan memberikan kemandirian kepada individu maupun masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Kemudian, Romly juga mengemukakan arti penyuluhan menurut HM Arifin bahwa penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan

⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 49-50.

⁸ Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), 13-14.

hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar supaya orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Penyuluhan sebagai sistem pendidikan nonformal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Berdasarkan arti penyuluhan itu, maka penyuluhan agama dapat diartikan sebagai sistem pendidikan nonformal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang atau umat sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya.

Makna istilah Penyuluh Agama sebagaimana disebutkan diatas, merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan tentang penyuluh agama. Penyuluh agama sebagai sebuah proses dari kegiatan dakwah Islam.¹⁰

3. Tujuan Adanya Penyuluhan Agama

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penyuluhan agama yaitu:

Tujuan yang ingin dicapai melalui penyuluhan agama adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala

⁹ Ibid., 14

¹⁰ Enjang AS, "Dasar-Dasar Penyuluhan Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, No. 14, Vol. 1, (2009), 731. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i14.419>

larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Bimbingan pada akhirnya diharapkan mampu mengantar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Amin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa bimbingan agama juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Illahi, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada beberapa aspek kehidupan.¹¹

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 43.

Menurut Amin lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan bimbingan agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam dengan demikian merupakan bagian dari dakwah Islam, demikian pula tujuan dan bimbingan konseling Islam juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.¹²

Dengan demikian tujuan dari bimbingan agama itu sendiri supaya individu atau kelompok meningkatkan kesadaran pengabdian dan peribadatan kepada Allah dengan cara meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

4. Materi Penyuluhan Agama

a. Materi akidah (keyakinan)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Menurut Samsul Munir (dalam Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri), “Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, akidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.”¹³

Lebih lanjut, M. Munir yang dikutip oleh Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri menjelaskan bahwa, “Iman hakiki itu sendiri terdiri atas amal sholeh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang kemudian menjadi tujuan utama dari proses dakwah.”¹⁴

¹² Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 212.

¹³ Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 2 ed, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2019), 95.

¹⁴ *Ibid.*, 96

Dalam ruang lingkup akidah juga berkaitan dengan rukun iman, yakni: rukun iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rosul Allah dan iman kepada hari akhir.

- 1) Iman kepada Allah yakni suatu keyakinan bahwa Allah benar-benar ada dan yang menciptakan seisinya. Iman kepada Allah suatu ketentraman dari berbagai pengaruh pada perilaku manusia dan jika iman kepada Allah manusia akan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- 2) Iman kepada Malaikat yakni suatu keyakinan yang mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat serta tidak tergoyah oleh keraguan dan kebimbangan. Jika siapa yang ngingkari keberadaan maikat Allah makatelah menjadi kafir.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni keyakinan bahwa kitab-kitab Allah telah diturunkan kepada para Rosul-Nya. Kitab-kitab ini yang berisi tentang peritah, larangan, janji dan ancaman. Serta di dalam kitab tersebut terdapat juga petunjuk dan cahaya dari Allah Swt.
- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada rasul adalah rukun iman yang ke empat dan manusia harus mengimaninya.
- 5) Iman kepada hari akhir, yakni al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasannya. Dengan begitu Allah Swt menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam kitabNya dan mengaitkan keimanan hari

akhir dengan keimanan kepada Allah Swt.¹⁵

b. Materi Syariah (Hukum-hukum)

Menurut Husein Nars dikutip dalam M. Munir dan Wahyu Illahi, “ Syari’ah adalah hukum Islam yang merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.¹⁶

Syariah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur anatara sesama manusia.¹⁷ Syariah bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan seluruh umat manusia.

Nabi SAW bersabda yang artinya: “Islam dibangun atas lima perkara (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah; (2) mendirikan sholat; (3) menunaikan zakat; (4) beribada haji; dan (5) berpuasa di bulan Ramadhan” (H.R Bukhari dari Ibnu Umar).¹⁸

Hukum-hukum itu meliputi 5 bagian:

¹⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 1 ed, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 60-65.

¹⁶ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 25.

¹⁷ Fahrurrozi, Faizah dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 96.

¹⁸ Anhar Anshari, *Kuliah Fiqih Dakwah*, 1 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam, 2016), 74.

- 1) Ibadah
- 2) Hukum keluarga
- 3) Hukum-hukum yang mengatur ekonomi
- 4) Hukum pidana
- 5) Hukum-hukum ketatanegaraan

Kelima bagian diatas menurut Mahmud Saltut dalam *Minhudal Qu'an*, menurut kitab fiqih lama, hukum-hukum itu meliputi;

- 1) ibadah
- 2) Muamalah (perdata)
- 3) Munakahah (perkawinan)
- 4) Jinazah (pidana)

c. Materi Akhlaq (Perilaku)

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Berakar dari *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhliq* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dari Abu ad-Darda RA, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “*Tidak ada satupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbangan seseorang mukmin pada hari Kiamat. Sungguh, Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.*” (HR. At-Tirmidzi)²⁰

Lebih lanjut, Yunahar Ilyas dalam bukunya tersebut mengatakan kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2 ed, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2015), 1.

²⁰ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 1 ed, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 414.

pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²¹

Akhlaq atau *khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan muncul secara spontan apabila ada stimulus yang diberikan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu dan tidak perlu memerlukan dorongan dari luar.²²

5. Sasaran Penyuluhan Agama

Sasaran Penyuluh Agama adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya. Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama yang akan diuraikan seperti di bawah ini:

- a. Masyarakat Transmigrasi. Penyuluh Agama kepada para transmigran berusaha meningkatkan kesadaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya serta menanamkan pengertian bahwa melaksanakan transmigrasi adalah dalam rangka ibadah kepada Allah.
- b. Lembaga Pemasarakatan. Penyuluh agama kepada

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

²² Ibid.

narapidana berusaha menumbuhkan kesadaran rohaniah untuk memperbaiki kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar dengan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatnya, membuka lembaran baru bagi sisa umurnya.

- c. Generasi Muda. Penyuluh agama kepada generasi muda sangat penting karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
 - d. Pramuka. Penyuluh agama kepada gerakan Pramuka adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan Pramuka dapat dicapai.
 - e. Kelompok Orang Tua. Penyuluh Agama kepada kelompok orang tua dimaksudkan untuk lebih meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya, sebab sesuai dengan peranannya sebagai pemimpin rumah tangga, maka keberagamaan mereka akan mempunyai dampak besar baik kepada anaknya maupun kepada generasi muda umumnya.
 - f. Kelompok Wanita. Penyuluh Agama kepada kelompok wanita adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya.
 - g. Kelompok Masyarakat Industri. Penyuluh Agama kepada masyarakat industri ialah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Kelompok Profesi. Kelompok Agama kepada kelompok profesi dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama

serta mengamalkannya sehari-hari. 9) Masyarakat Daerah Rawan.

- h. Masyarakat Suku Terasing. Penyuluh agama kepada kelompok masyarakat ini membantu mempercepat proses pembudayaan ke arah terciptanya manusia Pancasila, serta melepaskan kepercayaan animisme dan dinamisme dengan menganut dan mengamalkan agama Islam.
- i. Inherabilitasi/Pondok Sosial. Penyuluh agama terhadap kelompok masyarakat ini akan sangat besar manfaatnya di dalam memberi arti terhadap hidup mereka agar tidak berputus asa dalam berusaha menjadi warga negara yang beragama menurut kemampuan yang ada padanya.
- j. Rumah Sakit. Sasaran penyuluh agama pada Rumah Sakit ada dua, yaitu pasien dan karyawan rumah sakit itu sendiri.
- k. Komplek Perumahan
- l. Asrama. Penyuluh Agama kepada warga asrama berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran dan penghayatan agama agar terbina suasana yang baik di lingkungannya.
- m. Majelis Ta'lim. Penyuluh agama melalui Majelis Ta'lim sangat efektif. Majelis Ta'lim atau pengajian mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat.²³

Upaya pencapaian sesuatu yang mempunyai nilai berharga sehingga mendatangkan pengaruh hasil dengan apa yang diusahakan. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah

²³ Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 1982), 5

menyangkut kehidupannya. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spritual. Agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dan kekuatan iman serta takwanya kepada Allah SWT.

Dari pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi sasaran bimbingan agama bukan saja orang yang mempunyai masalah, tapi juga di maksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian secara garis besar bimbingan agama adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan pembimbing (konselor) secara kontinyu untuk membantu terbimbing (klien) agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga mampu menentukan jalan hidup sesuai ajaran Islam.

Oleh karena itu sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialaminya. Jadi iman dan takwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.²⁴

Masyarakat sekarang menganggap bahwa bimbingan agama merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapinya sehingga membangkitkan kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitar.

Masyarakat sekarang menganggap bahwa

²⁴ Ibid., 215.

bimbingan agama merupakan suatu kebutuhan terpisah yang tidak dapat dipisahkan. Karena makin banyak tuntunan hidup yang harus dipenuhi dan main kompleks kehidupan jiwa anggota masyarakatnya. Hal ini berarti makin banyak memerlukan bimbingan agama sehingga dapat membantu meringankan beban batiniah atau spritual yang menekan jiwanya akibat situasi dan kondisi yang demikian.

Adapun yang dimaksud bimbingan agama kepada individu atau kelompok adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya atau sekumpulan individu yang tertimpa masalah, baik itu lahiriyah atau pun batiniah agar mereka dapat lebih memahami agama islam secara Al-Quran dan Sunnah.

6. Metode Penyuluhan Agama

Metode Bimbingan agama dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu : pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung, atau metode tidak langsung. Maka lebih jelasnya akan dikemukakan sacra rinci metode bimbingan agama ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut:²⁵

a. Metode Langsung

Metode langsung (Metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakuakn komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok:

1) Metode Individual

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Bandung: Grafika Offset, 2015), 40.

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kedua kunjungan kerumah (*home visit*), yakni, pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya, ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.²⁶

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, yaitu: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama, kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis), keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah

²⁶ Ibid.

timbulnya masalah (psikologis), kelima *group teacing*, yakni pemberian bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.²⁷

b. Metode Tidak Langsung

Menurut Aunur Rahim Faqih metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok bahkan massal.²⁸ Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massa yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.²⁹

Metode yang dilakukan untuk mengajak, haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakannya tersebut ditunjukkan. Dalam sejarah dakwah dapat ditemukan berbagai macam contoh metode yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, para sahabat-Nya, para tabi'in, maupun tabi'it-tabi'in dan para salafush-

²⁷ Ibid.

²⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Pres, 2001),55.

²⁹ Ibid.56

shaleh. Metode bimbingan/penyuluhan agama tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:³⁰

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan. Metode ceramah yaitu berdakwah dengan berceramah atau berpidato yang mengarahkan sasarannya pada akal dan kalbu mad'u sehingga menyentuh akal pikiran dan kalbu mad'u tersebut.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab atau dialog yaitu berdakwah dengan cara bertanya jawab atau berdialog, baik da'i maupun mad'u tentang masalah ke-Islaman atau materi dakwah.

3) Metode Nasihat

Metode bimbingan atau nasihat yaitu berdakwah dengan cara memberikan bimbingan atau nasihat tentang pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang islami kepada mad'u sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi mad'u.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi (*Mujadalah*) adalah berdakwah dengan cara berargumentasi tentang ajaran Islam antara da'i dan mad'u, baik perorangan maupun kelompok dalam suatu forum atau majelis yang digunakan sebagai sasarannya.

³⁰ M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm. 151-154.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bukunya Mohammad Ali menuliskan bahwa dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*.³¹ Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiatkan bahwa di sana individu sekakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Menurut Sabatini Ayu mengutip dalam pandangan A. Schneider bahwa Penyesuaian diartikan sebagai suatu respon individu baik bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma lingkungan).³² Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi tidak semua individu menampilkan secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*) tetapi ada juga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).³³

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Hurlock mengatakan agar individu dapat menyatu dan

³¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 173.

³² Sabatini Ayu, “Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam rehabilitas sosial di Panti Sosial Pamardi Putra”, (Skripsi, Yogyakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 36.

³³ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 130.

diterima dalam kelompok maka individu harus dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Selanjutnya Hurlock merumuskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima di dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.³⁴

Berdasarkan konsep penyesuaian diri Kartini Kartono sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik.³⁵

Penyesuaian diri menurut Siti Sundari adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar.³⁶ Penyesuaian diri juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan proses-proses mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini

³⁴ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1999), 278.

³⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Bandar Maju, 2000), 259.

³⁶ Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39.

dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Penyesuaian diri mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mendapatkan hubungan yang harmonis antara diri sendiri, individu dengan individu lain dan lingkungan sekitar.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mustafa Fahmi Penyesuaian diri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.³⁷

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa keluhan, dan keluhan yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi yang menjadi sumber terjadinya konflik yang

³⁷ Mustafa Fahmi, *Penyesuaian diri tentang Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 26.

kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi pada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.

Menurut Timomora Sandha, Sri Hartati, dan Nailul Fauziah ada dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan sosial.³⁸ Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial adalah terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan pada dirinya serta dapat menerima kenyataan sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

³⁸ Timomora Sandha T., Srihartini, & Nailul Fauziah, "Hubungan antara Sel Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Semarang", *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1 (2012), 12. <http://doi.org/10.14710/empati.2012.420>

- 2) Penyesuaian sosial yaitu kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, bersimpati pada orang lain, menghargai orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, serta mampu bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada, sehingga individu mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Menurut Mulyani penentu-penentu penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit.³⁹
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (self-determination), frustrasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

³⁹ Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset. 2008), 56.

Sunarto dan B. Agung Hartono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:⁴⁰

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik.

b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.

Penyesuaian pada tiap-tiap individu akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

c. Penentu Psikologis

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik.

d. Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenteram, penuh penerimaan, pengertian dan mampu memberi perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

e. Penentu Kultural

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian dirinya. Berdasarkan paparan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan dan kultural.

⁴⁰ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta). 188.

4. Ciri-ciri Individu yang Mampu Melakukan Penyesuaian Diri

Menurut Hendriati Agustiani orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Istilah “sehat” berarti respons yang baik untuk kesehatan, yaitu cocok dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan tanggung jawabnya. Schneiders dalam Hendrianti Agustiani menyatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.⁴¹

Penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistis. Individu dapat menilai kekurangan dan kelebihan, yang menyangkut fisik dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapikondisi kehidupan secara realistis dan wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Individu dapat menilai keberhasilan/ prestasinya secara realistis dan mereaksinya secara rasional.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalahnya secara bertanggung jawab.
- e. Kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak dan mampu mengambil keputusan.

⁴¹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 146.

- f. Dapat mengontrol emosi. Individu dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif.
- g. Berorientasi tujuan. Individu berupaya mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
- h. Beorientasi keluar. Individu bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikirnya.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan bersikap bersahabat dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berasal dari keyakinan agama.
- k. Berbahagia. Kebahagiaan didukung oleh pencapaian prestasi, penerimaan orang lain, dan perasaan dicintai atau disayangi oleh orang lain.⁴²

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang positif ditandai oleh :

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luardirinya secara objektif.
- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak dihantui

⁴² Horlock dalam Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 130-131.

oleh kecemasan dan ketakutan.

- e. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.
- f. Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- h. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Adapun beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang sehat yaitu:

- a. Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas

Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini terus berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.⁴³

- b. Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri

Satu hal yang paling penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan belajar membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. Dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

- c. Dapat menilai diri sendiri secara positif

Individu dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenali kelebihan diri. Apabila individu dapat mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara

⁴³ Hutabarat D. B, *Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jurnal Ilmiah Psikologi (Volume 9 Nomor 2, 2004), h.73 diakses melalui <https://respository.uinjkt.ac.id> pada tanggal 22 maret 2022.

realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.

d. Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri

Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Dari karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian yang baik pada individu antara lain:

- a. Mampu menerima diri dan memahami diri sendiri.
- b. Mampu menerima dan menilai kenyataan secara objektif.
- c. Bertindak sesuai potensi diri
- d. Memiliki kestabilan psikologis
- e. Mampu bertindak sesuai norma yang berlaku
- f. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

5. Tahapan-Tahapan Dalam Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri – ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik ditunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya. Dibawah ini ada beberapa tahap – tahap penyesuaian diri, diantaranya yaitu:⁴⁴

a. Persepsi yang akurat terhadap realitas

Kemampuan individu untuk mengetahui konsekuensi dari segala tingkah lakunya. Dengan adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang menjadi akibat dari prilakunya, individu diharapkan dapat menghindari perilaku – perilaku yang dapat mengganggu ketentraman bersama.

b. Kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stress

Individu memiliki kemampuan untuk mentoleransi hambatan – hambatan yang ada saat mencapai tujuan hidupnya. Tidak ada suatu kecemasan maupun stres yang membebani individu untuk mencapai tujuannya.

c. Citra diri yang positif

Individu menyadari kondisi kehidupannya saat ini. Individu mampu mengenali kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

⁴⁴ A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Rinehart & Winston, 1964), 45.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu yang sehat akan mampu mengekspresikan dan individu tersebut akan memiliki kendali atas emosinya sendiri. Dengan adanya kendali atas emosinya maka individu tidak akan merugikan lingkungannya.

e. Hubungan antar pribadi yang baik

Individu akan memiliki hubungan yang aman dan nyaman dengan lingkungan sosialnya.

6. Dampak Kegagalan dalam Penyesuaian Diri

Kegagalan penyesuaian diri dalam skripsi Tiati mengutip Siswanto mengemukakan beberapa gejala yang dapat diamati pada individu yang mengalami kesulitan dan gagal dalam melakukan penyesuaian diri yang efektif, yaitu.⁴⁵

- a. Tingkah laku yang aneh karena menyimpang dari norma atau sandar sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Biasanya Individu yang bersangkutan menampakkan tindakan-tindakan yang tidak umum, aneh, bahkan orang-orang di sekelilingnya mengalami ketakutan dan tidak percaya pada individu yang bersangkutan.
- b. Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang bersangkutan tidak dapat menjalankan peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat.

⁴⁵ Tiari Lintang Pramesti, "Penyesuaian Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Baru (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Baru Semester III Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2019 dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Topik-topik Bimbingan Pribadi Belajar," (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 30.

Individu yang bersangkutan mengalami distress subjektif yang sering atau kronis Masalah-masalah yang umum bagi kebanyakan orang dan mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi individu tersebut. Distres subjektif tersebut pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala-gejala lanjutan seperti kecemasan, panik, depresi, rasa bersalah, rasa malu, dan marah tanpa sebab.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. *Psikologi tentang penyesuaian dalam hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press. 2006.
- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Bandung. 2015.
- Anshari, Anhar. *Kuliah Fiqih Dakwah*, 1 ed. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam. 2016.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. 1 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet-IV 2018.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Astrid S, Phill.. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta. 1979.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010.
- Dafiyanto s.s, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1997.
- Dahlan. M.Y. Al-Barry. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelectual*. Surabaya. Target Press. 2003.
- Darminta, Poerwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai. 2011.

- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian diri tentang Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Fahrurozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. 2 ed. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP. 2019.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Pres. 2001.
- Hanna Djumhana Bustaman, *Intergrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1995
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2011.
- Hidayat, Nur *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015.
- Hurlock, Elzabet, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga Press. 2009.
- Hurlock, Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. 2 ed. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Cet-I. 2015.
- Kartono, Kartini. *Pathologi Sosial I*. Bandung: Alumni. 2014.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Bandar Maju. 2000.
- Kartono, K. & Andri, S. *Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam*. Bandung: mandar maju. 2001.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Fatih "Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab"*. Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka. 2019.
- Lexy J, Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya. 2002.
- Mulyani. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset. 2008.
- M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Narbuko, Cholid. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Nurdin Amin. Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2006.
- Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 1982.
- Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Permasayarakatan*. Yogyakarta: Liberty. 2006.
- Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2001.
- Santoso. "Labelitas Sosial dan Diskriminasi Kemanusiaan (Perspektif Islam dan Kemanusiaan)". *Jurnal Sosbud*, 12 Agustus 2010.
- Sanwar, M. Aminuddin. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati. 2009.
- Schneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston. 1964.
- Simon R, Josias dan Thomas Sunaryo. *Lembaga Permasayarakatan di Indonesia*. (Lubuk Agung: Bandung. 2011).
- Siswandi. *Aplikasi menejemen perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2011.

- Soekanto. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Raja WaliPerss. 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Sutanto, Leo. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Prkatis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Wirutomo, Paulus.. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali. 1981
- Yusuf, Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

Skripsi

- Abraham Barkah Iskandar, *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*, (Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017).
- Ema widiarti, *upaya penyesuaian diri dari mantan narapidana narkoba dalam menghadapi kecemasan setelah menghadapi kebebasan*, (Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanat dharmaYogyakarta, 2013).
- Isna Bursya hanum, *Proses Pelabelan Mantan Tahanan di Komunitas Desa Limo, Depok*. (skripsi,Universitas Pendidikan Indonesia,Bandung, 2018)
- Nur wafdha, *"Penyesuaian diri mantan narapidana pada kegiatan sosial masyarakat di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal*. (Skripsi, IAIN Padang sidimpuan, 2020).

Tiari Lintang Pramesti, "Penyesuaian Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Baru (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Baru Semester III Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020 dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Topik-topik Bimbingan Pribadi Belajar," (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019).

Wahdanigsi, *Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Sinjai*. (skripsi Universitas Hasanuddin. Makasar)

Jurnal

Enjang AS, "Dasar-Dasar Penyuluhan Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, No. 14 (2009).

Timomora Sandha T., Srihartini, & Nailul Fauziah, *Hubungan antara Sel Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Semarang*. *Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 1* (2012).

Wahyu Dwi Lestari, Dasim Budimansyah, dan Wilodati. "Pola Adaptasi Mantan Narapidana dalam Kehidupan Bermasyarakat." *jurnal Universitas Sriwijaya*, Palembang, 2016)

Wanda Fristian, Vina Salvina Darvina.S, *Upaya Penyesuaian Diri Narapidana Dimasyarakat*. *jurnal Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang*. 2020.

Zainul Akhyar, Harpani Matnuh dan Muhammad Najibuddin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah" *jurnal Universitas Lambung Mangkurat*, Banjarmasin. 2014.

Website

Hutabarat D. B, *Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jurnal Ilmiah Psikologi (Volume 9 Nomor 2, 2004), h.73 diakses melalui <https://respository.uinjkt.ac.id> pada taggal 22 maret 2022.

Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Amaludin, “Metode Penyluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

Amaludin, “Perasaan Saat Melakukan Ibadah Atau Kegiatan Keagamaan”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

Amaludin, “Pelatihan Saat Berada Di Lapas”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember

Amaludin, “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022

Amaludin, “Faktor Pendukung Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022

Amaludin, “Metode Penyluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

Muhamad Qori, “Bantuan yang diberikan Ustadz Untuk Membantu Mantan Narapidana Dalam Penyesuaian Pribadi”, *Wawancara*, 3 Januari 2023

—, “Metode Penyluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

—, “Materi Penyluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

—, “Perasaan Saat Melakukan Ibadah Atau Kegiatan Keagamaan”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

—, “Penyesuaian Sosial Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

- , “Hambatan Yang Dialami Dalam Melakukan Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023
- , “Kegiatan Sosial yang Diikuti Untuk Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023
- , “Pelatihan Saat Berada Di Lapas”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023
- Ustadz Ahmad Yani, “Kegiatan Sosial yang Diikuti Untuk Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022
- , “Metode Penyuluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 28 Januari 2023
- , “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022
- , “Cara Penyuluh agama memberikan penyuluhan”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022
- , “Bantuan yang diberikan Ustadz Untuk Membantu Mantan Narapidana Dalam Penyesuaian Pribadi”, *Wawancara*, 28 Januari 2023
- , “Materi Penyuluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022
- Jalaludin, “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2022
- , “Metode Penyuluhan Agama”, *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2023
- Jalaludin, “Perasaan Saat Melakukan Ibadah Atau Kegiatan Keagamaan”, *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2022
- , “Faktor Pendukung Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023
- , “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

—, “Faktor Pendukung Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat”, *Wawancara*, tanggal 28 Desember 2022

—, “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

—, “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana”, *Wawancara*, tanggal 3 Januari 2023

Dokumen Profil Desa Gunung Sugih Besar, tanggal 26 Desember 2022

Dokumen Profil Desa Gunung Sugih Besar, tanggal 26 Desember 2022

Dokumen Profil Desa Gunung Sugih Besar, tanggal 26 Desember 2022

Dokumen Profil Desa Gunung Sugih Besar, tanggal 26 Desember 2022

Observasi, “Anggapan Masyarakat Tentang Mantan Narapidana”, 5 Oktober 2022.

Observasi, “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, tanggal 5 Januari 2022

Observasi, “Penyuluh Agama di Desa Gunung Sugih”, tanggal 28 Desember 2022

Observasi “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, tanggal 5 Januari 2022

Observasi, “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, tanggal 5 Januari 2022

Observasi, “Penyuluhan agama di Desa Gunung Sugih”, tanggal 5 Januari 2022

Observasi, “Pelanggaran Yang Dilakukan Oleh Mantan Narapidana Di Gunung Sugih Besar”, 5 Oktober 2022.